

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah penjelasan yang berisi tentang ungkapan-ungkapan teori peneliti dan penelitian sebelumnya tentang suatu topik tertentu yang akan dibahas (Leedy, 2021). Pada bab ini akan disajikan teori mengenai konsep pola asuh, konsep Sibling Rivalry dan konsep anak usia prasekolah.

2.1 Konsep Dasar Pola Asuh

2.1.1 Pola asuh

Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggung jawaban kepada anak. Jadi yang di maksudkan dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk usaha orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri (Subagia, 2021).

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Pola asuh orang tua adalah bagaimana mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Dalam setiap keluarga tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya (Subagia, 2021).

Pola asuh juga bisa diartikan sebagai perilaku atau sikap orang tua guna memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan kepada anak, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari (Yesi, 2016). Areepattamannil (2010) memaknai pola asuh adalah pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Melalui beberapa pendapat yang ditemukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu cara orang tua dalam mendidik, berinteraksi, membimbing serta melindungi anak hingga anak dapat hidup sesuai dengan kehidupan masyarakat.

2.1.2 Jenis pola asuh orang tua

Menurut Desmita tahun 2013 sejumlah ahli mempercayai bahwa “Kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya”. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Menurut Olds dan Feldman dalam Helmawati tahun 2014 “Pembentukan anak bermula atau berasal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak”. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.

Berikut ini jenis-jenis pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap anak :

- a. Pola asuh otoriter ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Seperti dalam dunia militer, anak tidak boleh membantah perintah sang komandan atau orang tua meski benar atau salah. Secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter di antaranya:

- 1) Kekuasaan orang tua amat dominan
 - 2) Anak tidak diakui sebagai pribadi
 - 3) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
 - 4) Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh
- (Subagia, 2021).

Pola asuh orang tua otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas kendali yang tegas pada anak dan mengurangi perdebatan. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah (Sandtrock, 2013).

- b. Pola asuh selanjutnya adalah demokratis. Pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan kepada putra putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Secara lengkap, pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka;
- 2) Pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak

- 3) Anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik;
- 4) Karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka
- 5) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku (Subagia, 2021).

Selanjutnya Baurnd dalam Ilahi 2013 mengatakan bahwa pola asuh demokratis orang tua bersikap fleksibel, responsif dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan. Orang tua demokratis menjelaskan aturan dan menjelaskan mengapa mereka menuntut anak bertingkah laku tertentu

c. Pola asuh yang ketiga adalah pola asuh permisif. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat
- 2) Dominasi pada anak
- 3) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
- 4) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- 5) Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Pola asuh permisif ini merupakan lawan dari pola asuh otoriter. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun jika anak tidak dapat mengontrol, dan mengendalikan diri sendiri, anak akan terjerumus pada hal-hal yang negatif, dapat dijelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Subagia, 2021).

Selaras dengan pendapat di atas Baumrid (dalam Sandtrock (2013:167) mengatakan bahwa pengasuhan yang mengabaikan (permisif) adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain dari kehidupan orang tua dari pada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap nakal.

Berdasarkan ketiga pola asuh di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan dimana anak kurang diberi kasih sayang, sementara orang tua lebih suka

memaksa kehendak, kontrol yang sangat ketat dan sering diberi hukuman juga sebaliknya jarang mendapat pujian. Pola asuh otoriter ini memang tidak bisa memberikan jaminan atas terciptanya generasi yang paripurna dibandingkan dengan pola asuh demokratis. Hal ini karena pola asuh yang demikian, terlalu keras bagi anak. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkan dengan tidak melewati batas-batasan atau aturan-aturan yang telah diterapkan orang tua dan selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Hal ini dapat menjadikan anak lebih mandiri, bertanggung jawab secara sosial, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mudah beradaptasi, kreatif, dan disukai banyak orang. Sedangkan pola asuh permisif ini cenderung lebih bebas, dimana seorang anak kurang mendapatkan perhatian, merasa tidak berarti, dan semua kemauan anak selalu dituruti sehingga menjadikan anak egois, manja, tergantung pada orang lain dan tidak mandiri. Pola asuh permisif juga termasuk jenis pola pengasuhan anak yang acuh tak acuh, sehingga apa pun yang mau dilakukan oleh anak selalu diperbolehkan (Sandtrock, 2013).

2.1.3 Karakteristik anak dengan pola asuh orang tua

- a. Pola asuh demokratis akan menghasilkan beberapa karakteristik anak seperti anak lebih mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain dan sekitarnya (Tiel, 2012).
- b. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, suka menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menyendiri (Tiel, 2012).
- c. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial (Tiel, 2012).

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap anak :

- a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat anak dapat mempengaruhi pola asuh yang diberikan. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain, selalu terlibat dalam setiap pendidikan anak, selalu menyediakan waktu untuk

anak-anaknya dan menilai fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Orang tua yang sudah berpengalaman mengasuh anak sebelumnya akan lebih mampu mengamati setiap pertumbuhan dan perkembangan yang normal pada anak (Yaerina, 2016).

b. Kepribadian

Kepribadian orang tua juga dapat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang konservatif (mempertahankan keadaan) cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat atau pola asuh otoriter (Hurlock, 2019).

c. Lingkungan

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu juga dari lingkungan. Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan dari anak. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi perilaku anak yang baik, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambatnya dan memberikan potensi bawaan yang kurang baik (Soetjiningsih, 2012).

d. Jumlah Anak

Orang tua dengan pengasuhan yang intensif yaitu orang tua yang memiliki anak hanya 2-3 orang, dimana komunikasi dan interaksi antar orang tua dengan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga lebih diperhatikan. Sedangkan orang tua yang mempunyai anak sejumlah lebih dari lima orang sangat kurang memperoleh

kesempatan untuk mengadakan kontrol secara intensif antara orang tua dan anak, karena orang tua secara otomatis berkurang perhatiannya pada setiap anak (Yaerina, 2016).

e. Kesamaan pola asuh masa lalu orang tua

Kesamaan pola asuh orang tua yang sama dengan anak sebelumnya juga menentukan pola asuh pada anak sekarang. Bila orang tua merasa berhasil mengasuh anak sebelumnya dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan pola asuh untuk mendidik anak sekarang akan sama. Jika orang tua merasa pola asuh yang digunakan salah pada anak sebelumnya, maka mereka beralih ke teknik yang berlawanan dari anak sebelumnya (Yusuf, 2010 dalam Yaerina, 2016).

f. Status Sosial Ekonomi

Keluarga dengan status sosial ekonomi yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang baik dan dapat diterima, sebagai contoh ibu dari kelas menengah ke bawah lebih menekankan kesopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah ke atas. Begitu pula dengan orang tua dari kelas buruh akan lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sedangkan orang tua dengan kelas menengah ke atas lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi (Edwards, 2006 dalam Yaerina, 2016). Orang tua yang bekerja terlalu sibuk cenderung menjadi kurang memperhatikan anak-anaknya. Dalam kondisi

yang seperti ini, biasanya perang orang tua secara langsung maupun tidak langsung diserahkan pada pembantu. Hal ini pada akhirnya berakibat pada pola pengasuhan yang diterapkan pada anak bergantung pada pola asuh pembantu, bukan pada pola asuh orang tua sendiri (Kinasih, 2019).

2.1.5 Cara menerapkan pola asuh yang tepat

Pola asuh yang tepat adalah pola asuh yang memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Pola asuh yang diterapkan harus sesuai dan sejalan dengan usia pertumbuhan dan perkembangan anak.
- b. Hal yang terpenting dalam menerapkan pola asuh pada anak adalah komunikasi. Orang tua tidak hanya sebagai tempat berdiskusi anak, tetapi orang tua juga harus menjadi pendengar yang baik bagi anak dan jangan menganggap sepele pendapat anak. Dalam setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, masukan, dan meluruskan pendapat anak yang salah, sehingga anak lebih memahami dan terarah agar anak dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal.
- c. Pola asuh yang diterapkan orang tua harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, karena setiap anak mempunyai keinginan dan kemampuan yang berbeda-beda. Dengan pola asuh yang menyenangkan, pastinya anak dapat berkembang secara optimal dan membentuk kepribadian anak yang lebih matang.

- d. Antara ayah dan ibu harus menerapkan pola asuh pada anak yang sama. Dalam hal ini sebaiknya orang tua berdiskusi dalam menetapkan peraturan atau nilai-nilai yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Jika pola asuh yang diterapkan orang tua tidak sama maka akan membuat anak menjadi bingung.
- e. Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap orang tua yang positif sehingga dapat dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. Sebagai orang tua harus menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, tujuannya agar anak tumbuh menjadi dewasa yang memiliki aturan dan norma yang baik, berbakti dan menjadi panutan bagi temannya dan lingkungan disekitarnya.
- f. Hal penting dalam menciptakan pola asuh yang tepat adalah dengan menerapkan disiplin pada anak. Penerapan disiplin dapat dimulai dari hal yang kecil dan sederhana, misalnya mengajarkan anak membereskan kamarnya sendiri, membuat jadwal hariannya agar lebih teratur dan efektif mengelola kegiatan. Penerapan disiplin pada anak harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan kondisi anak, misalnya ketika anak merasa capek jangan langsung disuruh untuk mengerjakan tugasnya, beri waktu anak untuk istirahat terlebih dahulu.
- g. Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap orang tua yang Konsisten, sehingga dengan melihat sikap orang tuanya yang

konsisten anak juga akan belajar konsisten terhadap sesuatu hal (Tiel, 2012).

2.2 Konsep *Sibling Rivalry*

2.2.1 Pengertian *Sibling Rivalry*

Sibling rivalry merupakan sikap yang terjadi pada seseorang terhadap kehadiran anggota baru dalam keluarganya. seseorang merasa tersaingi dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Kecemburuan tersebut dapat diekspresikan dengan perubahan tingkah laku, seperti marah, ngambek, uring-uringan. Kecemburuan atau ketidaksukaan anak yang alamiah terhadap anak baru dalam keluarga dinamakan persaingan *sibling rivalry* (Wong, 2008 dalam Haniyyah et al., 2019).

Sibling Rivalry adalah suatu sikap kompetisi atau persaingan antara saudara kandung baik adik dan kaka laki-laki, adik dan kakak perempuan untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang tua. Ciri khas yang sering muncul pada *sibling rivalry*, yaitu: egois, suka berkelahi, memiliki kedekataan khusus dengan salah satu orang tua, mengalami gangguan tidur, kebiasaan mengigit kuku, hiperaktif, suka merusak, dan menuntut perhatian lebih banyak (Sains, 2009 dalam Haniyyah et al., 2019).

Persaingan saudara kandung dapat disebut sebagai sebuah semangat persaingan, kecemburuan, atau perasaan dendam terhadap saudara kandung (Shaffer & Kipp, 2010). Persaingan saudara

kandung menurut Freud adalah persaingan untuk cinta orang tua. Persaingan ini lebih banyak dilihat di masa kanak-kanak dibanding dewasa (Isaacs, 2016). Permusuhan yang dirasakan seorang anak terhadap saudara kandung biasanya tidak dikatakan pada siapapun. Namun anak akan cenderung menunjukkan dengan perilaku-perilaku yang sulit untuk diterima orang tua dan lebih buruknya mereka akan bersikap menjauhi orang tua. Hal ini dilakukan sebab anak merasa kehilangan perhatian orang tua akibat hadirnya saudara kandung yang jauh lebih diperhatikan menurutnya (Shaffer & Kipp, 2010 dalam (Hasanah & Fitri, 2020).

2.2.2 Faktor-faktor Penyebab *Sibling Rivalry*

sibling Rivalry akan terlihat ketika usia anak tiga sampai lima tahun (usia prasekolah), dan akan timbul lagi pada anak ketika usia delapan hingga dua belas tahun (usia sekolah) (Setiawati, 2017). *Sibling Rivalry* meningkat pada anak usia prasekolah karena pada masa ini anak cenderung mengalami kecemburuan yang tinggi jika orang tua mereka memberikan sedikit perbedaan perhatian pada saudaranya karena pada masa ini egosentrisme anak sangat tinggi (Woolfson, 2005), ketika menginjak usia sekolah, anak mulai beraktivitas dan berprestasi baik di sekolah atau di luar sekolah, adanya aktivitas dan prestasi tersebut, menjadikan orang tua membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain dan ketika usianya berdekatan masuk ke dunia sekolah, maka perbandingan orang tua terhadap anak-anaknya semakin sering dilakukan dan

hasilnya anak menjadi sering bertengkar, saling bermusuhan, dan susah untuk melakukan penyesuaian sosial (Yaerina, 2016).

Beberapa faktor terjadinya persaingan saudara kandung menurut Hurlock (2013) di antaranya adalah :

a. Sikap Orang Tua

Sikap orang tua yang lebih menyukai salah satu daripada anak yang lain dapat menimbulkan perasaan anak bahwa orang tua pilih kasih. Anak akan merasa benci terhadap saudara kandungnya.

b. Jenis kelamin

Kesamaan jenis kelamin anak dapat meningkatkan timbulnya *sibling rivalry* dibandingkan dengan anak yang berjenis kelamin berbeda. Jenis kelamin yang sama antara saudara kandung dapat memicu terjadinya iri hati yang disebabkan karena kebutuhan dan karakteristik anak yang sama (Anderson, 2017). Hurlock menambahkan dalam kombinasi saudara perempuan-perempuan terdapat lebih banyak iri hati daripada dalam kombinasi saudara laki-laki dengan laki-laki. Kakak perempuan akan lebih cerewet dan suka mengatur adik perempuannya daripada adik laki-lakinya. Anak laki-laki lebih banyak berkelahi dengan saudara laki-laki daripada dengan saudara perempuannya, karena kebanyakan orang tua tidak akan membiarkan agresivitas yang berlebihan terhadap anak perempuan. Ketika usia akhir masa kanak-kanan, sifat

antagonisme antarjenis kelamin ini dapat menyebar ke kehidupan keluarga dan menimbulkan berbagai konflik yang tidak ada habisnya.

c. Perbedaan Usia

Bila perbedaan usia antara saudara kandung jauh, baik jenis kelamin sama ataupun berlainan, maka hubungan antara anak saudara kandung akan terjalin lebih ramah dan saling mengasihani daripada jarak usia antar saudara kandung berdekatan yaitu usia antara 2 sampai 4 tahun merupakan usia yang paling berdampak terjadinya *sibling rivalry*, terutama bila kakak masih sangat muda dan belum memahami situasi. *Sibling rivalry* muncul umumnya pada anak usia prasekolah, yaitu pada usia 1 tahun sampai 6 tahun.

d. Jumlah Saudara

Cemburu pada anak lebih umum terjadi pada keluarga kecil dengan 2-3 anak daripada dalam keluarga besar dimana tidak ada anak yang menerima perhatian lebih besar dari orang tua (Priatna dan Yulia, 2014). Jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan hubungan perselisihan lebih banyak daripada jumlah saudara besar. Pengawasan orang tua yang santai pada keluarga dengan jumlah anak yang kecil memungkinkan antagonisme dan permusuhan yang lebih besar, sehingga tercipta suasana yang diwarnai perselisihan. Berbeda dengan keluarga yang jumlah anaknya banyak, orang tua cenderung mengawasi

perselisihan anak-anaknya dengan ketat sehingga antagonisme dan permusuhan antar saudara kandung lebih terkendali (Hurlock, 2013).

e. Pola Asuh

Hubungan antar saudara kandung tampak jauh lebih rukun dalam keluarga yang menggunakan pola asuh demokratis dibandingkan dengan keluarga yang mengikuti pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Bila anak dibiarkan bertindak sesuka hati, hubungan antar saudara sering tidak terkendali. Pola asuh demokratis dapat mengatasi kekacauan yang diakibatkan pola asuh permisif, serta dampaknya terhadap hubungan antar saudara kandung tidak seberat dampak yang diakibatkan pola asuh otoriter. Tetapi secara keseluruhan pola asuh demokratis menciptakan hubungan antar saudara yang lebih menyenangkan dan lebih sehat daripada pola asuh otoriter. Dengan pola asuh demokratis, anak dapat belajar mengapa mereka harus memberi dan menerima atas dasar kerja sama, tidak demikian pada keluarga dengan pola asuh otoriter dimana anak dipaksa melakukannya dan hal ini dapat menimbulkan rasa benci pada anak.

f. Pengaruh Orang Luar

Kehadiran orang lain di luar rumah juga akan menimbulkan persaingan antar saudara kandung, tekanan orang luar pada anggota keluarga dan perbandingan anak dengan saudara

kandungnya oleh orang luar. Orang lain, baik anggota keluarga maupun teman orang tua dapat menimbulkan ketegangan yang telah antar saudara kandung dengan membandingkan anak satu dengan anak yang lain. Jika perbandingan menguntungkan anak tertentu, maka akan timbul permusuhan di pihak saudara yang lain terhadap anak tersebut, begitu pula sebaliknya (Kinasih, 2019).

Sementara menurut Priatna dan Yulia (2006) faktor yang dapat menimbulkan Sibling Rivalry terbagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, yaitu :

1) Tempramen

Tempramen merupakan sikap atau watak anak yang dapat mempengaruhi antar saudara. Bagi anak yang terlalu sensitif, mudah sekali merasa tersinggung dan mudah marah karena perbuatan saudaranya. Anak juga akan mudah merasa tersinggung ketika orang di sekitarnya membandingkan dengan saudaranya.

2) Sikap Anak Yang Saling Mengganggu Atau Mencari Perhatian

Sikap anak yang mencari perhatian dari orang tua dan orang di sekitarnya membuat saudaranya akan merasa tersingkirkan. Jika orang tua tidak melakukan hal yang sama sehingga anak

akan bersaing untuk mencari perhatian dari orang tua dan orang di sekitarnya. Hal yang demikian cenderung membuat anak berselisih dan saling mengganggu agar anak lain tidak mendapatkan perhatian baik dari orang tua ataupun orang di sekitarnya.

3) Perbedaan Usia dan Jenis Kelamin

Perbedaan usia yang terlalu dekat cenderung membuat anak berselisih untuk mencari perhatian. Kakak merasa adiknya telah merebut perhatian orang tua dari dirinya. Selain perbedaan usia, jenis kelamin juga mempengaruhi terjadinya *Sibling Rivalry*, anak perempuan dengan anak perempuan terdapat lebih banyak perasaan iri hati. Sedangkan anak laki-laki dengan anak laki-laki akan terjadi perkelahian.

b. Faktor Eksternal

1) Sikap membanding-bandingkan

Sikap orang tua yang seperti ini akan memicu terjadinya iri hati dari anak.

2) Adanya Favoritisme (Anak Emas)

Orang tua lebih sayang kepada anak yang mempunyai kelebihan khusus misalnya sering mendapatkan rangking di sekolahnya (Kinasih, 2019).

2.2.3 Tanda-Tanda Anak *Sibling Rivalry*

Tanda-tanda perilaku anak mengalami *Sibling Rivalry* menurut shaffer yaitu sebagai berikut :

- a. Melakukan tindakan kekerasan berupa secara fisik maupun psikis, seperti memukul kakak atau adiknya, mendorong anak lain dari pangkuan ibunya dan kekerasan verbal berupa melakukan penghinaan.
- b. Regresi seperti menunjukkan perilaku perkembangan sebelumnya, misalnya kembali mengompol atau meminta botol susu dan mengikuti perilaku adiknya.
- c. *Displacement*, misalnya anak mengalami perubahan penampilan disekolah, menunjukkan perilaku yang buruk di sekolah.
- d. Anak mengalami gangguan saat tidur dan terjadi perubahan pola dalam tidur anak.
- e. Anak mengalami depresi atau menderita kegelisahan akan perpisahan (Oktriani, 2019).

2.2.4 Dampak *Sibling Rivalry*

Terjadinya persaingan saudara kandung juga berefek pada keluarga, misalnya sikap orang tua yang berubah ketika hadir anggota keluarga baru (seorang bayi). Hal tersebut membuat anak yang lebih tua merasa cemburu akan perhatian yang didapatkan dari orang tua yang lebih sedikit dibanding dengan adik bayinya. Sebab adanya persaingan tersebut intervensi orang tua sangat berpengaruh

dalam perubahan keadaan interaksi antar saudara kandung tersebut (Shaffer & Kipp, 2010 dalam Putriana, dkk 2019).

Persaingan saudara kandung dapat bervariasi dalam intensitasnya, mulai dari hanya berupa gangguan hingga kemarahan yang hebat (Isaacs, 2016). Anak dengan tempramen yang sulit akan lebih mudah tersinggung dan agresif terutama dengan saudara kandung dan teman sebayanya. Sehingga hal ini membuat anak kesulitan melakukan penyesuaian terhadap sosialnya hingga terjadinya persaingan saudara kandung (Shaffer & Kipp, 2010). Sementara itu rasa iri dan kemarahan dapat menyebabkan anak memiliki perasaan tidak berharga hingga berujung pada depresi, kecemasan, dan keluhan somatik lainnya apabila tidak ditangani dengan tepat oleh orang tua (Putriana, dkk 2019).

Adapun dari dampak Sibling Rivalry pada anak, orang tua dan masyarakat secara tidak langsung. Efek dari perilaku ini merupakan dampak jangka panjang pada anak maupun masyarakat saat anak menjadi bagian dalam masyarakat, antara lain :

1) Anak

Dampak yang terjadi pada anak ada 2 hal, yang pertama anak dapat tumbuh sangat agresif. Perilaku agresif dapat berlangsung lama karena terjadinya pada awal masa anak-anak, dimana pada tahap ini konsep diri mulai terbentuk. Dampak kedua adanya *Sibling Rivalry* yaitu anak menjadi rendah diri, karena anak yang merasa gagal dalam mengambil kasih sayang

dari orang tuanya. Bila hal ini terjadi secara berulang-ulang akan menimbulkan perasaan kecewa dan hilang kepercayaan diri seorang anak. Anak tumbuh menjadi individu yang sulit beradaptasi terhadap krisis yang ditemui pada tahap perkembangan selanjutnya, terutama pada anak masa *Adolence*.

Pada setiap persaingan, perselisihan dan pertengkaran tentunya efek negatif akan terlihat menonjol. apalagi jika terjadi pertengkaran kemudian orang tua marah dan menyalahkan salah seorang anak. Dalam hal ini dampaknya adalah sebagai berikut :

- a) Anak merasa harga diri anak menurun dimata orang tuanya karena terus menerus disalahkan.
- b) Anak tidak pernah mengetahui mana yang benar
- c) Kakak akan menyimpan dendam pada adiknya karena orang tua selalu membela adik
- d) Terdapat rasa dendam dan benci terhadap antar saudara kandung yang dapat tertanam sampai anak dewasa
- e) Adik selalu mengandalkan tangisan saat terjadi pertengkaran untuk mengadu kepada ibu agar ibu membela adik (Oktriani, 2019).

2) Orang Tua

Dampak yang timbul terhadap orang tua yaitu stress dengan tingkah laku yang ditunjukkan anak-anak dengan *Sibling Rivalry*.

3) Masyarakat

Anak yang tumbuh menjadi dewasa dengan akibat *Sibling Rivalry* akan menimbulkan perilaku agresif atau perilaku kriminal yang pasti akan mengganggu masyarakat.

2.2.5 Cara Mengatasi *Sibling Rivalry*

Terdapat beberapa cara untuk mengatasi terjadinya *Sibling Rivalry* pada anak yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak dapat bergaul dengan baik :

- a. Orang tua tidak membandingkan antara anak satu dengan anak yang lainnya
- b. Orang tua harus membiarkan anak menjadi pribadi mereka sendiri
- c. Menyukai bakat dan keberhasilan yang dimiliki anak
- d. Membuat anak mampu bekerja sama dari pada bersaing dengan saudara kandungnya
- e. Memberikan perhatian dan perlakuan yang sama setiap waktu
- f. Bersikap adil yang disesuaikan dengan kebutuhan anak
- g. Merencanakan kegiatan keluarga yang disenangi bagi anggota keluarga
- h. Orang tua tidak perlu langsung ikut campur tangan kecuali timbul tanda-tanda kekerasan fisik pada anak
- i. Orang tua dalam memisahkan anak dari konflik tidak menyalahkan satu sama lain (Oktriani, 2019).

Hal ini dapat juga dicegah dengan selalu melibatkan anak dalam mempersiapkan kelahiran adiknya. Orangtua mengupayakan untuk memperkenalkan calon saudara kandungnya sejak masih dalam kandungan dengan menunjukkan gam bar-gambar bayi yang masih dalam kandungan sebagai media yang dapat membantu anak mengimajinasi keadaan calon saudara kandungnya. Untuk mengatasi hal ini, orang tua harus selalu mempertahankan komunikasi yang baik dengan anak tanpa mengurangi kontak fisik dengan anak. Libatkan juga keluarga yang lain untuk selalu berkomunikasi dengannya untuk mencegah munculnya perasaan “ sendiri” pada anak. Sikap ibu pada anak pertama usia prasekolah biasanya berubah pada setelah kelahiran anak kedua (Mansyur & Dahlan, 2019).

2.3 Konsep Anak Usia Prasekolah

2.3.1 Pengertian Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya, dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Permainan merupakan cara yang digunakan anak untuk belajar dan mengembangkan hubungannya dengan orang lain. Usia prasekolah merupakan periode yang optimal bagi anak untuk mulai menunjukkan minat dalam kesehatan, anak mengalami perkembangan bahasa dan berinteraksi terhadap lingkungan sosial, mengeksplorasi pemisahan emosional, bergantian

antara keras kepala dan keceriaan, antara eksplorasi berani dan ketergantungan. Anak usia prasekolah mereka tahu bahwa dapat melakukan sesuatu yang lebih, tetapi mereka juga sangat menyadari hambatan pada diri mereka dengan orang dewasa serta kemampuan mereka sendiri yang terbatas (Mansur, 2019).

Usia tiga hingga lima tahun disebut *The Wonder Years* yaitu masa dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu, sangat dinamis dari kegembiraan ke rengekan, dari amukan ke pelukan. Anak usia prasekolah adalah penjelajah, ilmuwan, seniman, dan peneliti. Mereka suka belajar dan terus mencari tahu, bagaimana menjadi teman, bagaimana terlibat dengan dunia, dan bagaimana mengendalikan tubuh, emosi, dan pikiran mereka (Markham, 2019).

2.3.2 Perkembangan Normal Anak Prasekolah

a. Perkembangan Emosi

Pada masa ini, emosi anak sangat kuat, ditandai oleh ledakan amarah, ketakutan yang hebat atau iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini dikarenakan kelemahan anak akibat lamanya bermain, tidak mau tidur siang atau makan terlalu sedikit. Di samping itu, anak menjadi marah karena tidak dapat melakukan suatu kegiatan yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah. Ketegangan emosi juga terjadi pada anak jika anak diharapkan mencapai standar yang tidak masuk akal.

Pada usia 4 tahun anak sudah mulai menyadari "aku"-nya, bahwa akunya (dirinya) berbeda dengan bukan aku (orang lain). Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi oleh orang lain. Dia menyadari bahwa keinginannya berhadapan dengan keinginan orang lain, sehingga orang lain tidak selamanya memenuhi keinginannya. Bersamaan dengan itu, berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya. Jika lingkungannya (terutama orang tuanya) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras, atau kurang menyayangnya, maka pada diri anak akan berkembang sikap-sikap keras kepala/menentang atau menyerah menjadi penurut yang diliputi rasa harga diri kurang dengan sifat pemalu.

Pola emosi umum yang terjadi pada masa anak-anak antara lain adalah sebagai berikut :

1. Takut, yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan. Rasa takut terhadap sesuatu berlangsung melalui tahapan, yaitu mula-mula tidak takut, karena anak belum sanggup melihat kemungkinan bahaya yang terdapat dalam objek, baru kemudian timbul rasa takut setelah mengenal adanya bahaya, dan tahap selanjutnya adalah hilangnya rasa takut setelah mengetahui cara-cara menghindar dari bahaya.
2. Cemas, yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada objeknya. Kecemasan itu muncul kemungkinan

dikarenakan situasi-situasi yang dikhayalkan, berdasarkan pengalaman yang diperoleh, baik perlakuan orang tua, buku-buku bacaan/komik, radio atau film.

3. Marah, merupakan perasaan tidak senang, atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri atau objek tertentu yang diwujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar/makian/sumpah serapah) atau nonverbal (seperti mencubit, memukul, menampar, menendang, dan merusak). Perasaan marah itu merupakan reaksi terhadap situasi frustrasi yang dialaminya.
4. Cemburu, yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya. Perasaan cemburu ini diikuti dengan ketegangan yang biasanya dapat diredakan dengan reaksi-reaksi, seperti agresif atau permusuhan terhadap saingan, regresif yang meliputi perilaku kekanak-kanakan seperti mengompol atau mengisap jempol, sikap tidak peduli, dan menjauhkan diri dari saingan.
5. Kegembiraan, kesenangan, dan Kenikmatan, yaitu perasaan yang positif, nyaman karena terpenuhinya keinginannya. Kondisi yang melahirkan perasaan gembira pada anak di antaranya adalah terpenuhinya kebutuhan jasmaniah (makan dan minum), keadaan jasmani yang sehat, diperolehnya kasih

- sayang, ada kesempatan untuk bergerak (bermain secara leluasa), dan memiliki mainan yang disenanginya.
6. Kasih Sayang, yaitu perasaan senang untuk memberikan perhatian atau perlindungan terhadap orang lain, hewan atau benda. Perasaan itu berkembang berdasarkan pengalamannya yang menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain (orang tua saudara dan teman), hewan (seperti kucing dan burung) atau benda (seperti mainan). Kasih sayang anak kepada orang tua atau saudaranya amat dipengaruhi oleh iklim emosional dalam keluarganya.
 7. Fobia, yaitu perasaan takut terhadap objek yang tidak patut ditakutinya (takut yang abnormal) seperti takut ulat, kecoa, dan lain-lain. Perasaan ini muncul akibat perlakuan orang tua yang suka menakuti-nakuti anak, sebagai cara orang tua untuk menghukum atau menghentikan perilaku anak yang tidak disenanginya.
 8. Ingin Tahu, yaitu perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu atau objek-objek, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik Perasaan ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak. Seperti anak bertanya tentang dari mana dia berasal, siapa Tuhan, dan di mana Tuhan berada. Masa bertanya (masa "haus nama") ini dimulai pada usia 3 tahun dan mencapai puncaknya pada usia sekitar 6 tahun (Herawati, 2012).

b. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa usia anak >30 bulan menurut Clara dan William Strem, Anak mengucapkan kalimat yang makin panjang dan bagus. Anak telah mulai menyatakan pendapatnya dengan kalimat majemuk. Sese kali ia menggunakan kata perangkai, akhirnya timbullah anak kalimat. Dalam hal ini anak sering berbuat kesalahan, namun tampaknya ia tidak berputus asa. Kadang-kadang orang dewasa sukar memahami bahasa anak-anak. Kita harus mengenalnya lebih dahulu agar lebih mudah memahami bahasanya (Herawati, 2012).

c. Perkembangan Bermain

Usia anak prasekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Kegiatan bermain yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan.

1. Teori Bermain

- a. Teori rekreasi, teori ini berasal dari Schaller dan Lazarus (dalam Herawati, 2012), berpendapat bahwa permainan merupakan kesibukan untuk menenangkan pikiran atau beristirahat. Orang akan bermain bila ia telah bekerja, maksudnya untuk menggantikan kesibukan bekerja dengan kegiatan lain yang dapat memulihkan tenaga kembali.
- b. Teori pelepasan, teori ini berasal dari Herbert Spencer (dalam Herawati, 2012) mengatakan bahwa dalam diri anak

terdapat kelebihan tenaga. Sewajarnya ia harus mempergunakan tenaga itu melalui kegiatan bermain. Dengan demikian dapat tercapai keseimbangan di dalam dirinya. Teori pelepasan ini juga disebut teori kelebihan tenaga.

- c. Teori atavisme, teori ini berasal dari Stanly Hall (dalam Herawati, 2012) yang berpendapat bahwa di dalam perkembangannya anak melalui seluruh taraf kehidupan umat manusia. Dalam bahasa Latin, atavisme artinya dalam permainan timbul bentuk-bentuk kelakuan seperti bentuk-bentuk kehidupan yang pernah dialami nenek moyang.
- d. Teori biologis, teori ini berasal dari Karl Gross (dalam Herawati, 2012) yaitu permainan merupakan tugas biologis. Permainan merupakan latihan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan kehidupan di masa yang akan datang.

2. Faedah Bermain

- a. Sarana untuk membawa anak ke alam bermasyarakat. Dalam suasana permainan, mereka saling mengenal, menghargai satu dengan yang lainnya, dan dengan perlahan-lahan tumbuhlah rasa kebersamaan yang menjadi landasan bagi pembentukan perasaan sosial.
- b. Mampu mengenal kekuatan sendiri. Anak-anak yang sudah terbiasa bermain dapat mengenal kedudukannya di kalangan

teman-temannya, dapat mengenal bahan atau sifat-sifat benda yang mereka mainkan.

- c. Mendapatkan kesempatan mengembangkan fantasi dan menyalurkan kecenderungan pembawaannya. Jika anak laki-laki dan anak perempuan diberi bahan-bahan yang sama berupa kertas-kertas, perca, gunting, tampaknya mereka akan membuat sesuatu yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa anak laki-laki berbeda bentuk-bentuk permainannya dengan permainan anak perempuan (Herawati, 2012).

- d. Perkembangan Kepribadian

Masa ini lazim disebut masa "trotzalter" yaitu periode perlawanan atau masa krisis pertama. Krisis ini terjadi karena ada perubahan yang hebat dalam dirinya, yaitu dia mulai sadar akan "aku"-nya, dia menyadari bahwa dirinya terpisah dari lingkungan atau orang lain, dia suka menyebut nama dirinya apabila berbicara dengan orang lain. Dengan kesadaran ini anak menemukan bahwa ada dua pihak yang berhadapan yaitu "aku"-nya dan orang lain.

Pada masa ini berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, agar tidak berkembang sikap membandel anak yang kurang terkontrol, pihak orang tua perlu menghadapinya secara bijaksana, penuh kasih sayang dan tidak bersikap keras. Meskipun mereka mulai menampakkan keinginan untuk bebas dari tuntutan orang tua,

namun pada dasarnya mereka masih sangat membutuhkan perawatan, asuhan, bimbingan atau curahan kasih sayang orang tua.

Aspek-aspek perkembangan kepribadian anak meliputi beberapa hal berikut ini :

1. Ketergantungan vs Citra Diri (Dependency vs Self Image).

Konsep anak prasekolah tentang dirinya sulit dipahami dan dianalisis, karena keterampilan bahasanya belum jelas dan pandangannya terhadap orang lain masih egosentris. Mereka memiliki sistem pandangan dan persepsi yang kompleks, tetapi belum dapat menyatakannya. Perkembangan sikap "independensi dan kepercayaan diri anak terkait dengan cara perlakuan orang tuanya. Sebagai orang tua, mereka memberikan perlindungan kepada anak dari sesuatu yang membahayakan dan dari kefrustasian. Gaya perlakuan orang tua kepada anak ternyata sangat beragam, ada yang terlalu memanjakan, bersikap ketaatan penerimaan dan kasih sayang, serta acuh tak acuh (permisif) Masing-masing perlakuan itu cenderung memberikan dampak yang beragam bagi kepribadian anak.

2. Inisiatif vs Rasa Bersalah (Initiative vs Guilt). Erik Erikson

mengemukakan suatu teori bahwa anak prasekolah mengalami satu krisis perkembangan, karena mereka menjadi kurang dependen dan mengalami konflik antara initiative dan guilt. Kemampuan anak berkembang, baik secara fisik maupun intelektual. Selain itu, rasa percaya diri juga berkembang untuk

melakukan sesuatu. Mereka menjadi lebih mampu mengontrol lingkungan fisik sebagaimana dia mampu mengontrol tubuhnya. Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, baik menyangkut persepsi maupun motivasi dan mereka menyenangi kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu.

Pada tahap ini, anak sudah siap dan berkeinginan untuk belajar dan bekerja sama dengan orang lain guna mencapai tujuannya. Hal yang berbahaya pada tahap ini adalah tidak tersalurkan energi yang mendorong anak untuk aktif (dalam rangka memenuhi keinginannya, karena mengalami hambatan atau kegagalan, sehingga anak mengalami rasa bersalah (*guilt*). Perasaan bersalah itu berdampak kurang baik bagi perkembangan kepribadian anak, dia bisa menjadi nakal atau pendiam (Herawati, 2012).

2.4 Pengukuran Pola Asuh dan *Sibling Rivalry*

Menurut Azwar (2012), pengukuran sikap atau perilaku yang berisi pernyataan-pernyataan terpilih dan telah diuji reabilitas dan validitasnya maka dapat digunakan untuk mengungkapkan perilaku kelompok responden. Kriteria pengukuran sikap yaitu :

- a. Sikap sesuai jika nilai skor yang diperoleh responden $\geq 50\%$ dari total kuesioner
- b. Sikap tidak sesuai jika nilai skor yang diperoleh responden $< 50\%$ dari total kuesioner

- c. Subyek menggunakan skala Guttman dengan dua kategori ketentuan yaitu : Ya dan Tidak

Sehingga pada pengukuran sikap Pola Asuh dengan total pernyataan setiap jenis pola asuh sebanyak 5 pernyataan sebagai berikut :

- a. Pola Asuh Otoriter bila responden dapat menjawab benar 3-5 pernyataan
Bukan Pola Asuh Otoriter bila responden menjawab benar 2-1 pernyataan
- b. Pola Asuh Demokratif bila responden dapat menjawab benar 3-5 pernyataan
Bukan Pola Asuh Demokratif bila responden menjawab benar 2-1 pernyataan
- c. Pola Asuh Permisif bila responden dapat menjawab benar 3-5 pernyataan
Bukan Pola Asuh Permisif bila responden menjawab benar 2-1 pernyataan
- Sedangkan pengukuran Sibling rivalry dengan total pernyataan sebanyak 19 dengan menggunakan skala Guttman sebagai berikut :
- a. Diakatakan *Sibling Rivalry* bila menjawab benar $\geq 10-19$
- b. Dikatakakan tidak *Sibling Rivalry* bila menjawab benar $< 9-1$

2.5 Mekanisme Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian *Sibling Rivalry*

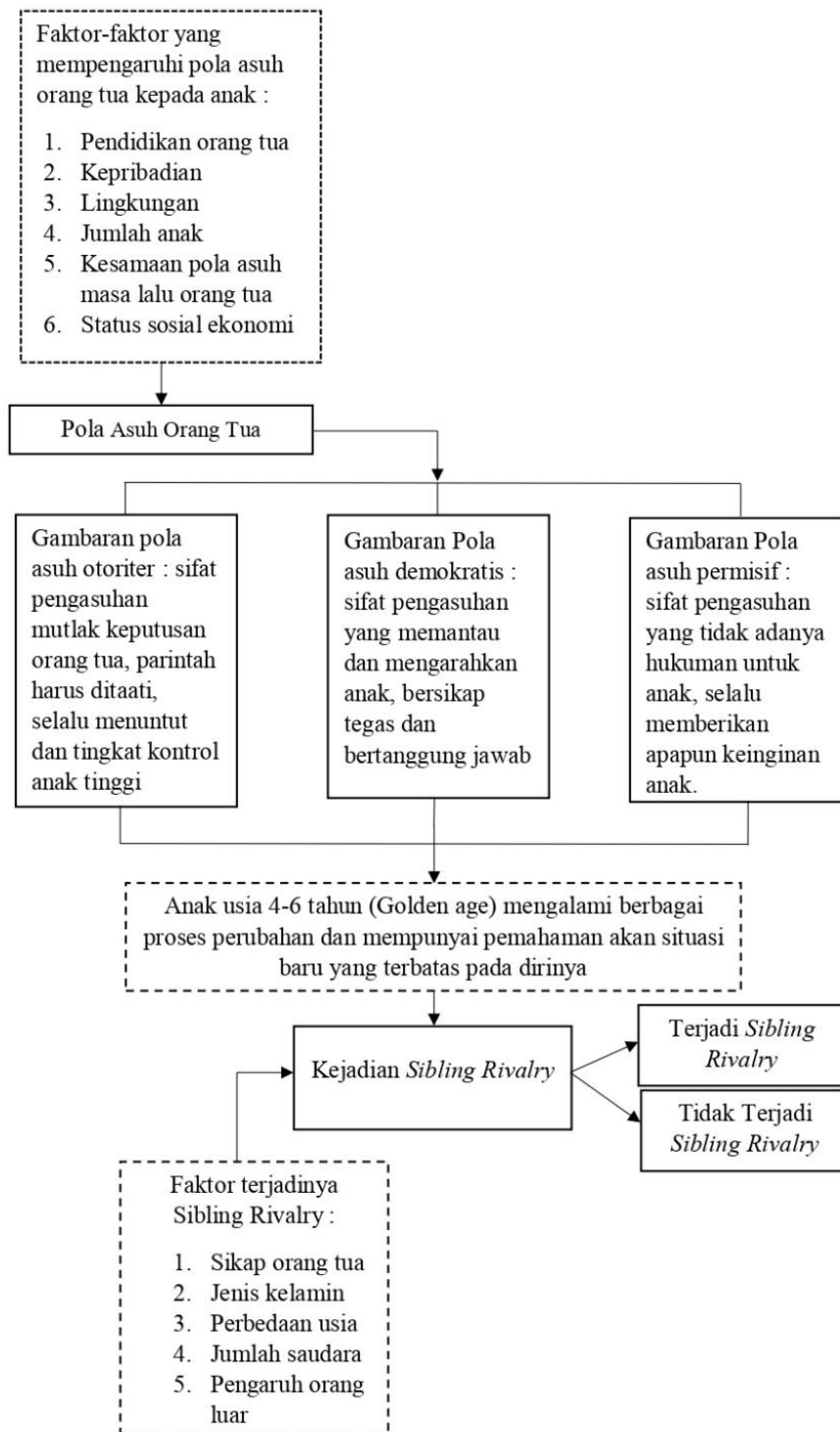
Pola asuh orang tua merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan, yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Ada beberapa hal yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Peranan orang tua sangat membentuk kemandirian pada anak. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki rasa persaudaraan yang kuat dengan saudara sehingga dapat mencegah terjadinya sibling rivalry. Anak-anak dengan orang tua demokratis sering terlihat lebih ceria, mandiri, berorientasi pada prestasi,

bersahabat dengan teman sebaya dan dapat bekerja sama dengan orang yang lebih tua. Berbeda dengan pola asuh orang tua dengan menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter yaitu gaya membatasi dan menghukum anak ketika orang tua memaksa anak untuk mengikuti seluruh keinginan orang tua, pola asuh demokratis yaitu mendorong anak untuk menjadi mandiri tetapi masih menempatkan dalam batas pengawasan. Pola asuh permisif merupakan sebuah gaya pengasuhan ketika orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi menempatkan beberapa urutan atau pengawasan yang terlalu kepada anak. Ketiga jenis tersebut berhubungan dengan kejadian sibling rivalry yaitu adanya kompetisi atau persaingan antar saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi, perhatian dari kedua orang tuanya (Lusa, 2010).

Dalam hubungan antara anak-anak yang bersaudara, terdapat beberapa faktor yang menentukan baik-buruknya hubungan saudara kandung. Faktor-faktor tersebut yaitu urutan kelahiran, jenis kelamin saudara kandung perbedaan usia anak atau jarak kelahiran anak, jumlah saudara kandung, sikap orang tua, pengaruh orang luar, serta jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada mereka. Masa usia prasekolah merupakan masa golden age dimana perkembangan anak terjadi dengan pesat. Di usia ini, anak mulai berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan juga dengan orang asing, termasuk dengan saudara kandungnya yang baru. Proses adaptasi ini sering menjadi stresor bagi anak, karena ia harus menghadapi adanya situasi yang baru dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam hidupnya (Herawati, 2012).

Anak yang berumur antara 3 sampai dengan 6 tahun lebih cenderung mementingkan diri sendiri sehingga akan mengalami kesulitan untuk berbagi perhatian orang tuanya dengan saudara yang lain, lebih-lebih apabila ancaman itu datang dengan kehadiran adik. Selain itu anak prasekolah mempunyai kemampuan berbahasa dan pemahaman akan situasi baru yang terbatas, oleh karenanya mereka sangat sulit mengerti mengapa adik memerlukan lebih banyak perhatian dan kasih sayang. Mereka akan cenderung merasa diabaikan, cemburu, dan mengalami kemunduran perilaku pada diri anak yang pada akhirnya akan menimbulkan berbagai perilaku buruk yang dapat merusak hubungan anak dengan saudara kandungnya, dengan kata lain akan memunculkan adanya persaingan saudara kandung (*sibling rivalry*). Dalam keadaan demikian, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memilih pola asuh yang sesuai untuk diterapkan kepada anak mereka. Pola perilaku yang negatif tersebut apabila tidak ditangani dengan baik maka akan terekam di bawah alam sadar mereka dan bisa menjadi cikal bakal akan perilaku-perilaku yang lebih merusak bahkan bisa terbawa hingga mereka dewasa (Hurlock, 2006).

2.6 Kerangka Konsep



Keterangan : : Diteliti

: Tidak Diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan (Sugiyono, 2017). Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti, bila teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis sudah diyakini kebenarannya (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini Hipotesis yang digunakan adalah H1 : ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 4-6 tahun di TK ABA 2 Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.